

PERKEMBANGAN *SHAMANISME* DI KOREA SELATAN

(Ditinjau dari Ritual *Gut*)



SITI ZAHIRA

NIM 163450200550041

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

PERKEMBANGAN *SHAMANISME* DI KOREA SELATAN

(Ditinjau dari Ritual *Gut*)



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

SITI ZAHIRA

NIM 163450200550041

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Siti Zahira
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550041
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Perkembangan *Shamanisme* Di Korea Selatan
(Ditinjau dari Ritual *Gut*)
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional

Pembimbing

Direktur

Ndaru Catur Rini, M.I.Kom

Dra. Rura ni Adinda, M.Ed



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 12 Agustus 2019

Heri Suheri, S.S, M.M.

Ketua Penguji

Fahdi Sachiya, S.S, M.A

Sekretaris Penguji

Ndaru Catur Rini, M.I.Kom

Pembimbing

Disahkan pada tanggal

Agustus 2019

Zaini, S.Sos, M.A.

Ketua Program Studi

Dra. Rura ni Adinda, M.Ed.

Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama : Siti Zahira

NIM : 163450200550041

Program Studi : Bahasa Korea

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul *Perkembangan Shamanisme Di Korea Selatan (Ditinjau dari Ritual Gut)* yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya,

Jakarta, Agustus 2019

Siti Zahira
163450200550041

ABSTRAK

Nama : Siti Zahira
Program studi : Bahasa Korea
Judul : Perkembangan *Shamanisme* Di Korea Selatan
(Ditinjau dari Ritual *Gut*)

Shamanisme merupakan bagian yang penting dan tak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Korea dan bahkan menjadi inti budaya Korea. Karya Tulis ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan dari awal kemunculannya hingga keberadaannya pada masa kini yang ditinjau dari ritual *Gut*. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Shamanisme pada masa kini bukan sebagai suatu kepercayaan kuno tetapi sebagai fenomena budaya dilihat dari diangkatnya ritual *Gut* sebagai warisan budaya tak berwujud oleh pemerintah Korea Selatan.

Kata Kunci : *Shamanisme* Korea, Perkembangan *Shamanisme*



ABSTRACT

Name : Siti Zahira
Study Program : Korean Language
Title : The Development of Shamanism in Terms of Gut Ritual

Shamanism is an important and inseparable part of Korean people's lives and even becomes the core of Korean culture. This paper aims to explain the development of Shamanism in South Korea from its inception to its present existence in terms of Gut rituals. The method used by the writer is descriptive qualitative research method. The results showed that the existence of Shamanism today is not as an ancient belief but as a cultural phenomenon seen from the adoption of the Gut ritual as an intangible cultural heritage by the South Korean government.

Keywords : Korean Shamanism, the Development of Shamanism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan tepat waktu. Karya tulis yang berjudul “Perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan (Ditinjau dari Ritual *Gut*)” ini dibuat sebagai Tugas Akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang Diploma III (D3) Progtam Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Keberhasilan Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Rura ni Adinda, M.Ed. Selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.SoS., M.A selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
3. Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dosen-dosen program studi Bahasa Korea ABANAS : Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A, Bapak Heri Suheri, S.S., M.M, Ibu Yayah Cheryah, S.E., M.A, Ibu Im Kyung Ae, Ibu Ko Yoo Kyung, dan para staf administrasi program studi Bahasa Korea ABANAS.

5. Ayah, Mamah serta Dadan dan kak Uzy yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Erin dan teman-teman angkatan 2016 Bahasa Korea yang sudah banyak membantu penulis, dan memberikan semangat untuk penulis.
7. Tim Saman ABAKOR yang selalu memberi semangat selama penulis mengerjakan Tugas Akhir Ini.
8. Meydina yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan selalu ada untuk menghibur Penulis.
9. Vani, Anisa, Acha dan Raissa yang telah menemani penulis dari awal masa perkuliahan hingga Tugas Akhir ini.
10. Mas Aan yang selalu ada dan selalu menghibur penulis dengan wajahnya yang tampan dan menawan sehingga penulis semangat dan dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini mungkin masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran guna menyempurnakan karya tulis ini. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Agustus 2019

Siti Zahira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Abstrak..... iv

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul..... 3

1.3 Tujuan Penulisan 3

1.4 Batasan Masalah..... 4

1.5 Metode Penulisan 4

1.6 Sistematika Penulisan..... 5

BAB II PERKEMBANGAN SHAMANISME DI KOREA SELATAN (Ditinjau Dari Ritual *Gut*)

2.1 Sejarah *Shamanisme* di Korea Selatan 6

2.2 Dukun dalam *Shamanisme* Korea 14

2.3 Ritual Dalam *Shamanisme* Korea..... 19

2.4 Perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan 34

BAB III KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia 40

3.2 Kesimpulan Dalam Bahasa Korea..... 41

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama dan kepercayaan mempunyai peran yang unik dalam perkembangan peradaban suatu bangsa. Adanya agama dan kepercayaan dapat memberikan dampak yang besar dalam cara pandang dari seorang individu ataupun suatu kelompok. Tidak hanya itu, agama dan kepercayaan juga dapat membentuk jiwa suatu bangsa. Dalam perjalanan berkembangnya suatu bangsa, merupakan hal yang umum bahwa masyarakatnya dipengaruhi oleh berbagai agama dan kepercayaan yang satu persatu masuk kedalam kehidupan mereka. Inilah salah satu faktor adanya keberagaman nilai bangsa itu sendiri (Kim 1998: 15 -31).

Korea Selatan adalah salah satu contoh negara yang mendapatkan pengaruh atas keberagaman agama dan juga kepercayaan, dan keberadaannya menjadi penting dalam kehidupan masyarakat selama beberapa periode yang berbeda. Berdasarkan sejarah, peradaban Korea dibentuk secara umum oleh kepercayaan *Shamanisme*, setelah dilakukan penelitian atas pengaruh ideologi dari agama Buddha, *Taoisme*, *Konfusiunisme*, dan Kristen. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa inti dari kebudayaan Korea Selatan adalah *Shamanisme*. Paham *Shamanisme* telah mempengaruhi sikap Korea Selatan terhadap agama dan

kepercayaan, serta membantu Korea Selatan menjadi salah satu negara paling *pluralistik* di dunia (Choi. 2007).

Shamanisme merupakan sebuah kepercayaan dengan *fenomena* sihir yang mengatur nasib atau peruntungan antara alam dan manusia melalui hubungan dengan arwah dan para Dewa. Pemahaman definisi *Shamanisme* telah diakui sebagai *fenomena* keagamaan tradisional yang terkait erat dengan alam dan dunia sekitarnya, yang di dalamnya, praktisi *Shamanisme* diberkahi dengan kemampuan spesial untuk memasuki keadaan kerasukan sehingga dapat berkomunikasi dengan makhluk *supranatural* (Kim 1998: 15 -31).

Dalam *Shamanisme*, terdapat sebuah ritual yang harus dilakukan, yang disebut sebagai ritual *gut*. Praktisi *Shamanisme* adalah dukun/cenayang yang biasa disebut sebagai *mudang*, yang merupakan penghubung antara manusia dengan arwah. Dalam ritual *gut* dukunlah yang melakukan pemanggilan arwah dan menunjukkan perubahan kepribadian sehubungan dengan kepribadian mereka yang “digantikan oleh arwah yang dipanggil” setara dengan “kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan kerasukan” (Grim 1984:234).

Terlepas dari industrialisasi yang cepat dan pergeseran rasional terhadap *Shamanisme* yang terjadi, tradisi dan ritual-ritual *Shamanisme* masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan. Pada masa kini banyak dukun bekerja di pedesaan, kota-kota, dan ada pula yang bekerja melalui situs internet.

Bahkan mantan presiden Park Geun Hye dikabarkan membuat pohon *Shamanisme* untuk pesta pelantikannya (Lee & Kim. 2017:76).

Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis sangat tertarik dengan pentingnya *Shamanisme* sebagai salah satu agama yang sangat berpengaruh bahkan disebut sebagai inti dari kebudayaan bangsa Korea dan juga keberadaan agama *Shamanisme* pada masa kini di Korea Selatan, oleh karena itu penulis bermaksud untuk membahasnya, dan memberi judul Karya Tulis Akhir ini Eksistensi *Shamanisme* di Korea Selatan (Ditinjau dari Ritual *Gut*).

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Shamanisme menjadi salah satu agama yang mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Korea Selatan yang dapat terlihat dari beberapa ritual *Shamanisme* yang masih dilakukan oleh masyarakat Korea pada masa kini. Hal ini yang menyebabkan penulis memutuskan untuk membuat sebuah Karya Tulis Akhir dengan judul Perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan (Ditinjau dari Ritual *Gut*).

Untuk membahas lebih lanjut mengenai perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan serta mengetahui bagaimana keberadaannya dalam kehidupan masyarakat modern di Korea Selatan.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan secara deskriptif perkembangan *Shamanisme* di Korea Selatan dari awal hadirnya kepercayaan

tersebut sampai perkembangannya pada masa sekarang ini. Penulis berharap melalui karya tulis ini, pembaca dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru mengenai *Shamanisme* yang ada di Korea Selatan serta peranan Agama tersebut di masyarakat Korea selatan di era modern ini. Selain itu penulisan ini juga ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan kelulusan jenjang pendidikan Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional Bahasa Korea.

1.4 Batasan Masalah

Shamanisme merupakan kepercayaan yang terdapat di berbagai macam negara, namun penulis hanya akan membahas mengenai perkembangan agama *Shamanisme* yang berada di Korea Selatan serta ekistensi *Shamanisme* di masyarakat pada era modern.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (Usman, 2008:130). Metode deskriptif kualitatif biasa digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu gejala atau suatu fenomena dengan cara membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara terurai dalam bentuk kata-kata. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan didapat melalui pengumpulan data dari buku dan jurnal.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pembahasan mengenai sistematika penulisan, karya tulis ini diuraikan menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan dalam bab ini, penulis menguraikan mengenai latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan dalam bab ini, penulis akan menguraikan sejarah *Shamanisme*, dukun dalam *Shamanisme*, ritual perkembangan *Shamanisme* serta peranannya dalam masyarakat modern Korea Selatan.

BAB III : Dalam bab ini berisi sebuah kesimpulan yang diperoleh penulis melalui hasil penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Kesimpulan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea



BAB II

PERKEMBANGAN SHAMANISME DI KOREA SELATAN

2.1 Sejarah *Shamanisme* di Korea Selatan

Menurut CIA World Fact Book, Agama dan kepercayaan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Korea, pada 2015 19,7% Masyarakat Korea adalah penganut Agama Protestan sementara 56,9% mengaku tidak beragama. Namun, sebagian besar dari masyarakat Korea melakukan ritual *Shamanisme* dalam kehidupan mereka. *Shamanisme* di Korea Selatan telah menjadi simbol budaya yang merupakan akar dari kebudayaan masyarakat Korea, dengan beberapa elemen penting dari identitas nasional Korea (Walraven. 1993:5).

Shamanisme telah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan masyarakat korea seperti sejarah, budaya, pengobatan, Agama dan pemikiran. *Shamanisme* juga menembus sampai ke kehidupan penduduk Korea. Di setiap rumah, para Dewa diabadikan di daerah-daerah penting tertentu. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang percaya bahwa para Dewa memerintah dan mengurus semua aspek kehidupan mereka. (Shin. 1993:40-45).

Sistem *Shamanisme* Korea berfokus kepada berkah di kehidupan sekarang seperti kesehatan, kekayaan, umur panjang, dan kesuburan, bukan pada kehidupan setelah kematian seperti akhirat. Dan ritual kematian hanya berfokus pada bagian melalui kematian bukan pada apa yang terjadi setelahnya. Secara mendasar, dunia yang kita tinggali dan dunia lain atau alam gaib dibedakan di satu sisi, namun

terhubung di sisi yang lain. Arwah dari orang meninggal yang diyakini berkeliaran di dunia ini dapat membawa bencana. *Shamanisme* merupakan kepercayaan yang tidak memiliki gagasan tentang Tuhan sebagai pencipta dan kitab suci sebagai firman Tuhan (Walter & Fridman. 2014:687).

Shamanisme Korea tidak memiliki aturan tertulis, doktrin, atau kitab resmi, semuanya disebarkan melalui lisan. Sebagai akibatnya, kepercayaan ini tidak memiliki tradisi keagamaan yang tetap, *Shamanisme* merupakan kepercayaan rakyat yang populer dimana ritual memainkan bagian yang paling penting. *Shamanisme* bukan merupakan komunitas keagamaan terorganisir yang memiliki anggota atau organisasi hierarkis. Kepercayaan ini terdiri dari tiga elemen yaitu roh dan Dewa, yang menjadi objek ibadah, ritual dimana manusia dan Dewa bisa bertemu, dan dukun yang menjadi penengah diantaranya (Ministry of Culture and Tourism. 2003:13).

Shamanisme saat ini telah tercampur dengan unsur-unsur budaya asing dan telah mengalami berbagai macam perubahan. *Shamanisme* yang murni dapat ditemukan dalam kepercayaan kuno. Seperti mitos dan ritual sebelum dipengaruhi oleh budaya asing. Di Korea, *Shamanisme* dapat ditemukan pada mitos Dangun (Tongshik:2012). Dangun adalah nenek moyang bangsa Korea yang merupakan Raja pertama Gojoseon pada masa kejayaan Jeoson kuno. Dangun adalah anak dari Hwanung dan Ungnyeo, Hwanung adalah seorang Dewa, sedangkan Ungnyeo adalah beruang yang berubah menjadi manusia atas bantuan dari Hwanung. Dangun memilih Pyeongyang sebagai ibu kota negara dan mendirikan

dinasti Gojoseon. Setelah masa pemerintahan seribu lima ratus tahun Dangun memasuki gunung dan menjadi roh gunung pada usia 1908.

Mitologi Dangun menjelaskan bagaimana orang Korea membentuk negara dan memimpin hidup mereka dengan cara yang sederhana dan jelas. Ini menyiratkan bahwa orang Korea tidak hanya berasal dari satu leluhur tunggal bernama Dangun, tetapi bahwa mereka, pada akhirnya, berakar pada Dewa dan Ungnyeo ibu dari Dangun yang melambangkan bumi, Dangun telah digambarkan sebagai sosok lengkap yang lahir dari penghubung langit dan bumi. Mitologi Dangun ini tersebar luas selama abad ke-13 ketika semua orang Korea bersatu dalam penderitaan akibat invasi Mongolia, mitologi dari Dangun mendorong mereka memiliki kekuatan untuk bertahan dari kesulitan nasional dengan menanamkan di seluruh bangsa tentang kebanggaan nenek moyang yang berasal dari Raja Surga dan bahwa semua masyarakat Korea berasal dari satu leluhur yang sama (The National Academy Of The Korean Language. 2002:302-303).

Shamanisme Korea telah memainkan peran penting dalam pengembangan peradaban Korea sejak zaman mitos Dangun pada tahun 2333 SM. Sampai hari ini, peradaban Korea utara, yang berpusat di Manchuria, dan peradaban Korea Selatan yang berpusat di Gyeongju, telah sangat dibentuk oleh dinamika *Shamanisme*. *Shamanisme* Korea mencakup berbagai kepercayaan dan praktik adat yang telah dipengaruhi oleh *Buddhisme* dan *Taoisme* (New World Encyclopedia:2018).

Perkembangan *Shamanisme* di Korea dapat dilihat dan dipahami dengan mengetahui statusnya di tiga dinasti kerajaan yaitu pada kerajaan Silla (356-935), Goryeo (918-1392) dan Yi atau Joseon (1392-1910) yang pernah memerintah di wilayah Korea (Tongshik 2012: 94-125). Sejak dinasti Gojoseon didirikan sekitar tahun 2333 SM, Korea telah mengenal banyak agama dan kepercayaan seperti Buddha, *Taoisme*, *Konfusianisme*, Kristen, Islam, dan lain-lain. Namun dasar kebudayaan Korea terhubung dengan *Shamanisme* (Iryön:2006). Faktanya, Korea pernah diperintah oleh penguasa yang menganut kepercayaan *Shamanisme* yaitu raja kedua yang bernama Namhae Geo-seogan atau biasa disebut dengan Namhae Chachaung. “*Chachaung*” sendiri memiliki arti *Shaman* tinggi yang memerintah kerajaan Silla dari tahun 57 Sebelum Masehi sampai 935 Masehi (Chang 1988: 31).

Kerajaan Silla adalah kerajaan terakhir yang menerima Ajaran Buddha sebagai kepercayaan nasional. Silla mengakui Agama Buddha pada tahun 527 M, sedangkan kerajaan lain menerimanya pada akhir abad ke-4 dengan demikian *Shamanisme* menjadi dasar bagi kehidupan religius dalam kehidupan kerajaan, bahkan setelah Agama Buddha diadopsi dan dikembangkan di kerajaan lain. Namun, *Shamanisme* tidak berhasil bertahan pada periode kerajaan Silla hingga periode Joseon. *Shamanisme* Korea tidak diberi status nasional resmi di Korea setelah penyatuan semenanjung Korea selama kerajaan Silla (676), dan menjadi subjek penindasan dan tidak diperdulikan. Secara resmi, *Shamanisme* dilarang dengan dibuatnya undang-undang yang melarang kegiatan ritual dan mengusir

dukun dari kota. *Shamanisme* menjadi objek kritik dan penindasan sebelum Agama *Konfusianisme* menjadi agama nasional pada abad ke-14. Hal ini terjadi bukan karena ajaran agama itu sendiri melainkan karena sikap para dukun yang tidak bermoral, menyesatkan dan disipatif (Seo. 2013:76).

Pada dinasti Joseon, terjadi pergantian pemerintah ke *Konfusianisme*. Raja Sejong (1418-1450), Raja Songjong (1469-1494) dan Raja Chungjong (1506-1544) merupakan tokoh inti dalam perubahan tersebut. Raja Sejong mendirikan Chiphyōnjōn (Royal Academy), mengembangkan *Hunmin Jeongeum* (penulisan fonetik 11 vokal dan 17 konsonan), yang merupakan pencapaian budaya yang kaya. Pada saat yang sama, ia bertanggung jawab atas *Konfusianisasi* negara dan usaha menghilangkan Agama Buddha yang terlebih dahulu masuk. Sekalipun pada dinasti ini terasa seperti Negara *Konfusian*, *Shamanisme* di dinasti ini berkembang melalui penyebaran. Seperti ritual kuno sederhana yang mempersembahkan korban kepada Dewa-dewa langit dan bumi, gunung dan sungai serta pemujaan leluhur yang ada dalam ritual permohonan turunnya hujan yang mengharapkan panen yang melimpah. Ritual tersebut merepresentasikan penyebaran yang sederhana (Tongshik. 2012:236-250).

Kecenderungan untuk menghapuskan agama *Shamanisme* semakin besar setelah berdirinya dinasti Joseon pada tahun 1392, karena pada saat itu *Konfusianisme* menjadi filosofi negara untuk pengelolaan Negara. Para bangsawan kelas atas Korea yang belajar di Tiongkok dan menjadi terobsesi dengan “*China-centricism*” menjadikan mereka meremehkan *Shamanisme* dan

menekan pemerintah untuk menghapuskan tradisi dan menurunkan kelas dukun ke kelas terendah dalam masyarakat, sehingga mereka tidak bisa diperlakukan sebagai orang normal (Seo. 2013:24). Pada masa dinasti Joseon semua kegiatan keagamaan selain ritual *Konfusianisme* dilarang seperti ritual-ritual yang tidak murni atau disebut dengan *Eumsa*, termasuk ritual yang dilakukan di ibukota, ritual yang diadakan di tempat dukun di pedesaan atau pegunungan.

Pada tahun ke-13 masa pemerintahannya, Raja Sejong menyetujui proposal dari kantor Inspektur Jendral (*Saheonbu*) yang berisi bahwa kepindahan para dukun dari *Mugyeok-ri* atau desa untuk tempat tinggal dukun perempuan dan laki-laki menyebabkan mereka berbaur dengan masyarakat lain sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, maka dari itu mereka mengusulkan agar para dukun lebih baik tinggal jauh dari ibu kota dan dipisahkan dari orang-orang biasa. Dan pada bulan januari tahun ke-3 pemerintahan Raja Seongjong (1469-1494), kantor Inspektur Jendral melarang “ritual-ritual kotor” atau *Eumsa*. Saat sebuah keluarga yang berduka mengadakan upacara di rumah dukun, kepala keluarga dan sang dukun akan dihukum.

Sementara kegiatan *Shamanisme* di masyarakat dilarang secara hukum, dukun kadang-kadang dimanfaatkan untuk acara-acara pemerintah contohnya, dukun serta biksu Buddha diundang untuk mengawasi upacara mendatangkan hujan. Catatan sejarah Raja Taejong, mengatakan bahwa selama masa kekeringan pada tahun ke-11 pemerintahannya, 74 *Dukun* perempuan berkumpul di altar nasional untuk berdoa agar hujan turun. Saat hujan datang Raja menyerahkan satu

Seok (satu karung besar) beras kepada masing-masing dari mereka. Selama periode Raja Taejong dan Raja Sejong Total 22 upacara hujan yang diadakan.

Pemerintah juga menugaskan para dukun untuk menyembuhkan pasien-pasien di dua apotik umum di wilayah timur dan barat ibukota bernama *Donseo Hwarinseo*. Pada bulan Maret tahun ke-11 masa pemerintahan Raja Sejong menteri ritual "*Yejo*" mengusulkan agar dukun yang tinggal di dekat kantor publik dan rumah-rumah pribadi diizinkan untuk mengobati penyakit. Diusulkan agar hakim memerintahkan dokter dan dukun mengunjungi pasien demam untuk mendiagnosis dan menyembuhkan mereka. Dan menghukum mereka jika pasien tidak pulih.

Banyak orang disembuhkan dan para dukun yang berkontribusi pada pemulihan diberikan potongan pajak atau dibebaskan dari kerja paksa. Pada bulan April tahun ke-18 masa pemerintahan Raja Sejong, direkomendasikan bahwa dukun perempuan ditugaskan di apotik umum sebagai tabib. Karenanya sejumlah besar dukun perempuan menjadi petugas kesehatan masyarakat.

Tetapi para dukun ini mulai melakukan berbagai ritual begitu mereka pindah ke ibukota kembali. Oleh karena itu, pada tahun ke-12 masa pemerintahan Raja Jungjong (1506-1544), semua dukun yang bekerja untuk dua apotik publik dipindahkan ke kantor pemerintah daerah. Walaupun mereka dilarang melakukan kegiatan ritual mereka secara independen, peran mereka dalam kesejahteraan

masyarakat seperti untuk upacara mendatangkan hujan atau menyembuhkan penyakit diakui sampai batas tertentu.

Berbagai catatan menyatakan bahwa dukun diminta bantuan untuk berdoa demi kedamaian di kerajaan, berdoa untuk kesehatan dan berdoa agar anggota keluarga kerajaan berumur panjang. Dari waktu ke waktu, dukun terlibat dalam perebutan kekuasaan di istana kerajaan atas dorongan para Ratu dan Putri. Diketahui bahwa pada masa pemerintahan Raja Sukjong (memerintah tahun 1674-1720), selir favoritnya, *Lady Jang*, dieksekusi dengan racun karena mengadakan ritual *Shamanisme* di istana dan mengutuk Ratu Inhyeon. Beberapa dukun menjadi mata-mata politik karena mereka memiliki akses ke informasi rahasia melalui kontak luas dengan berbagai orang.

Di periode akhir Joseon, jumlah dukun bertambah banyak sehingga Jeong Yak-yong (1762-1836) menulis dalam peringatannya tentang pemerintahan rakyat (*Mongmin Simseo*) bahwa “setiap desa dengan lebih dari tiga rumah tangga memiliki dukun.” Di bawah norma pemisahan *gender*, dukun perempuan dengan akses yang lebih mudah ke *klien* perempuan memiliki lebih banyak peluang untuk memperluas pengaruh mereka. Dukun laki-laki secara bertahap menghilang menjelang akhir dinasti.

Pemerintah secara resmi melarang kegiatan dukun di ibukota. Pelarangan ini terkait dengan kaum bangsawan dan keluarga kerajaan yang dididik dan mempelajari konfusianisme. Pemerintah Joseon mengumpulkan pajak dari dukun

dari tahun-tahun awal masa kepemimpinan Raja Sejong. Beban pajak yang harus dibayarkan dukun meningkat terus menerus, meskipun dukun yang menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam bidang penyembuhan akhirnya diberi penghasilan dari pajak. Beberapa anggota penguasa dan pejabat mempertanyakan tentang perpajakan dan biasanya ada usulan pemanggilan untuk pemberantasan aktivitas dukun tapi karena adanya pendapatan pajak dari mereka, membuat munculnya keraguan atas pemberantasan tersebut (Lee. 2008:78-81).

2.2 Dukun dalam Shamanisme Korea

Dukun dalam *Shamanisme* Korea dikenal dengan nama *mudang* atau *mansin* yang berarti sepuluh ribu dewa yang mencerminkan bahwa mereka yang melakukan persembahan untuk banyak Dewa. Dukun wanita disebut dengan *mudang* sedangkan dukun laki-laki disebut dengan *baksu* (Lee. 2008:78). *Baksu* adalah dukun pria. Kata "*mudang*" dalam teori merujuk pada dukun pria dan wanita tetapi kebanyakan dukun pada kenyataannya adalah wanita. Itulah sebabnya dukun pria disebut *baksu* yang membedakannya dari *mudang* wanita. Pekerjaan mereka tidak berbeda dengan *mudang* perempuan. Mereka juga mengawasi ritual *gut*, pengusiran setan, atau meramal. Secara umum, mereka hampir sama dengan *mudang* perempuan, dan tidak memiliki keahlian khusus yang membedakan mereka. Mereka mengenakan jubah dukun yang sama dengan *mudang* perempuan, dan mereka melakukan berbagai ritual *gut* dengan cara yang sama seperti *mudang* perempuan (The National Academy of The Korean Language. 2002:315).

Dukun dalam *Shamanisme* telah dikenal sebagai ‘penyembuh,’ ‘dokter penyihir,’ ‘pengusir setan,’ ‘tukang sulap,’ ‘perantara,’ ‘pembuat hujan,’ ‘ahli nujum,’ dan ‘peramal’ (Hyun. 2009:7). Sedangkan Merete D. Jakobsen mengartikan seorang dukun sebagai penguasa roh dalam masyarakat tradisional yang melakukan peran berkomunikasi dengan roh atas nama individu atau masyarakat (Jakobsen. 1999).

Sejak zaman Korea kuno, terutama saat urusan politik dan kepercayaan belum terpisah, Raja berfungsi sebagai *mudang* dan juga pengawas upacara sakral nasional. Ketika politik dan kepercayaan berangsur-angsur terpisah, *mudang* bertanggung jawab hanya untuk melakukan penyembahan untuk para dewa dan melakukan ritual sakral. *Mudang* telah memainkan peran sebagai ‘pendeta’ dalam menjalani upacara sakral dan peran tabib dalam kegiatan menenangkan atau mengusir roh. Selain itu, *mudang* juga berfungsi sebagai seorang yang meramalkan masa depan dan juga berperan sebagai perantara antara manusia dan Dewa untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (The National Academy of The Korean Language. 2002:313).

Mudang memiliki fungsi sebagai penyembuh untuk penyakit jiwa dan raga. Dalam masyarakat kuno penyakit dianggap disebabkan oleh roh jahat. Peran *mudang* adalah untuk menenangkan atau mengusir roh-roh yang mengganggu atau menemukan jiwa yang hilang di alam lain lalu membawanya kembali dengan kemampuan untuk melakukan perjalanan ke dunia roh. *mudang* juga dapat meramal, memanfaatkan kemampuan mereka untuk melihat ke masa sekarang,

masa lalu, dan masa depan, dengan bantuan roh pembimbing mereka. Oleh karena itu *mudang* adalah peramal, namun tidak semua peramal adalah *mudang*, karena ramalan hanyalah salah satu dari banyak aspek *Shamanisme*. *Mudang* adalah seorang empiris, dalam arti bahwa mereka bertindak berdasarkan pengamatan atau percobaan, bukan pada teori dan menganggap pengelihatannya mereka merupakan sesuatu informasi yang *valid* (Kim. 2009:8).

Mudang adalah seniman kreatif yang mampu melakukan ritual dengan *improvisasi* sesuai kebutuhan. Keterampilan *improvisasi* ini diperlukan, karena biasanya tidak ada kitab suci atau dokumen lain untuk membimbing mereka dalam melakukan ritual. Mereka sangat sensitif terhadap kebutuhan masyarakat dan bertindak sesuai keinginan mereka. *Mudang* juga merupakan penampil dan penghibur karena ritual biasanya disertai dengan musik, tarian, kostum dan perlengkapan lainnya yang membuatnya terlihat dramatis. Oleh karena itu menjadi *mudang* yang bereputasi membutuhkan penguasaan keterampilan pertunjukan. Kemudian, *mudang* juga merupakan penasihat atau bisa disebut dengan ‘psikiater rakyat.’ *Klien* mereka menceritakan masalah pribadi yang tidak dapat diskusikan dengan siapapun karena alasan tertentu. *Mudang* adalah penasihat dalam urusan sehari-hari mereka. Orang berkonsultasi dengan *mudang* sebelum membuat keputusan yang sulit, seperti memulai usaha baru atau menikah. Berkat bantuan dari roh pembimbing *mudang* dapat menawarkan bantuan dan saran (Kim. 2009:9-10).

Mudang secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Seseummu* (*Mudang* keturunan) dan *Gangsinmu*, tergantung bagaimana mereka menjadi *mudang* (Kim. 2009:147). *Mudang Seseummu* adalah seorang dukun turun temurun. Dalam kebanyakan kasus pekerjaan itu diturunkan dari ibu mertua yang merupakan *mudang* kepada menantu perempuannya. Mereka tidak pernah mengalami pengalaman gaib, *mudang* seperti itu tidak dapat mempraktikkan ramalan atau menggunakan kekuatan gaib. Dan juga, dalam melakukan ritual *gut* dia tidak dapat berfungsi sebagai agen atau perantara para Dewa, tetapi hanya dapat mempersembahkan nyanyian dan tarian untuk para Dewa (The National Academy of The Korean Language. 2002:314).

Mudang turun temurun atau sering disebut dengan *Seseummu* tidak terhubung dan tidak mempunyai hubungan dengan roh para Dewa tetapi hanya memimpin ritual, jadi keadaan kesurupan bukan merupakan bagian yang penting saat mereka memimpin ritual. *Mudang* jenis ini umum di provinsi Jeolla, Provinsi Kyeongsan, di Pulau Jeju, dan di beberapa daerah di Provinsi Kyeonggi. *Mudang* keturunan disebut dengan nama yang berbeda sesuai dengan daerahnya . Di Pulau Jeju mereka disebut dengan *Shimbang*, di Jeolla disebut dengan *Tangol*, di Kyeongsan disebut dengan *Mudang*, dan di provinsi Kyeonggi disebut dengan *Chaein* (Yim. 1968). Karena *mudang* turun-menurun mendapatkan pekerjaan tersebut dari orang tua mereka, *mudang* jenis ini juga mempelajari kerajinan atau keahlian langsung dari orang tua mereka di rumah sejak usia dini. Mereka dapat belajar selama puluhan tahun mengenai hal-hal penting yang dilakukan *mudang*

yaitu menyanyi, menari, memainkan alat musik, menyiapkan makanan dan menyiapkan meja ritual. Dari mereka kita dapat dengan mudah menemukan keterampilan dan teknik aktristik yang lebih maju (Choi 1978:53-61).

Selanjutnya adalah *Mudang* Karismatik, *Mudang* jenis ini akan mengalami pengalaman *Supernatural* yang unik untuk bisa menjadi *mudang*. Jenis *mudang* ini disebut *Gangsinmu*, atau *mudang* perantara. *Mudang* ini, merupakan orang normal, mereka menderita penyakit yang menyebar dari tubuh ke pikiran, dan orang tersebut tidak dapat menjalani kehidupan normal apa pun. Penyakit ini dipercaya merupakan anugrah dari para Dewa, penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan selama orang yang telah 'dipilih' menolak untuk menerima anugrah tersebut dan menolak menjadi *mudang* (The National Academy Of The Korean Language. 2002:313). Penyakit ini disebut dengan 'penyakit roh' atau biasa disebut dengan *Sinbyeong* yang telah disamakan dengan *Skizofrenia* akut dan bentuk lain dari penyakit mental, karena kesamaan antara orang yang menderita dan psikopat. Mereka menjadi pribadi yang suka merenung dan melamun, suka menyendiri, tampak linglung, dan kadang-kadang kejang yang membuat mereka tidak sadar (Kim. 2009:10-11).

Mudang yang mengakui telah dipilih langsung oleh para Dewa dan roh diberkahi dengan kekuatan gaib untuk menyembuhkan dan untuk meramal. Mereka berkomunikasi dengan Dewa dan roh dan berbicara mewakili para Dewa dan roh. Kostum yang mereka miliki sangat bervariasi, mewakili berbagai Dewa dan roh yang mereka wakikan. Alat musik perkusi dimainkan dengan irama yang

cepat dan menggairahkan untuk menemani para *mudang* ketika mereka kesurupan sambil bernyanyi dan menari. Setelah mendapatkan *Sinbyeong*, mereka harus melakukan upacara inisiasi yang disebut dengan upacara *Naerimgut*. Kemudian harus juga mempelajari semua aspek-aspek dan teknik ritual dari *mudang* senior. Karena walaupun telah mengalami *Sinbyeong* para *mudang* Karismatik ini tidak akan dapat berperan dalam ritual tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Namun, dalam kasus *mudang* turun-temurun, tidak perlu upacara inisiasi dan seseorang dapat menjadi *Shaman* secara bersamaan setelah mempelajari cara yang benar untuk melakukan ritual (Ministry of Culture and Tourism Republic Korea. 2003:141).

2.3 Ritual dalam *Shamanisme* Korea

Ritual dalam perdukunan sebagian besar dibagi menjadi yang dilakukan untuk Dewa dan roh dalam masyarakat dan dilakukan untuk Dewa di alam semesta. Ritual perdukunan dilakukan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk membawa kebahagiaan dan kekayaan. Pada zaman kuno, ritual perdukunan dirayakan di semua tingkat masyarakat, mulai dari rumah tangga kerajaan hingga desa-desa terpencil. Bentuk paling sederhana ritual *Shamanisme*, yang dapat dilakukan siapa pun adalah berdoa sambil menggosokkan telapak tangan. *Gut* adalah ritual yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang.

Gut merupakan ritual paling penting dalam perdukunan Korea, di mana orang-orang bertemu dan bersatu dengan Dewa dan roh melalui mediasi seorang *mudang*, dan dengan demikian berusaha menyelesaikan masalah mereka. Dalam

gut, orang membuat persembahan kurban, mengungkapkan keinginan mereka dan mendengar kehendak Dewa dan roh yang diekspresikan melalui *mudang* yang dirasuki (Ministry of Culture and Tourism Republic Korea. 2003:146)

Seperti yang telah kita ketahui bahwa fungsi *mudang* dalam agama *Shamanisme* adalah sebagai perantara antara roh dan manusia. Di ritual tersebut *mudang* menyampaikan keinginan-keinginan manusia dengan disertai dengan persembahan-persembahan seperti makanan, minuman, nyanyian dan tarian. Kemudian, mereka mengungkapkan apa keinginan manusia kepada roh-roh. Ritual ini umumnya terdiri dari dua belas tindakan, masing-masing melibatkan kerasukan oleh Dewa yang berbeda. Selama ritual berlangsung, roh-roh dan manusia saling berhadapan. Roh yang marah ditenangkan, orang mati menyampaikan keluhan mereka, dan orang yang hidup menyampaikan apa yang mereka inginkan. Gagasan di balik ritual ini adalah untuk manusia yang meminta untuk mendapatkan kembali keseimbangan dalam hidupnya dengan memohon kepada para dewa untuk memecahkan masalah (Suh. 2009:259).

Gut menunjukkan kepercayaan tradisional pada pola pikir masyarakat Korea. Seiring dengan kepercayaan bahwa Dewa adalah makhluk yang *absolut*, pemikiran bahwa kematian bukanlah suatu akhir tapi keadaan tersebut hanya merupakan perpindahan jiwa yang telah mati ke dunia lain setelah kehidupan, hal ini sepenuhnya terlihat di ritual *gut*. Dengan cara berpikir seperti ini, orang Korea dapat menghadapi kehidupan dengan tenang dan tidak pernah kehilangan

ketenangan dalam keadaan apapun (The National Academy of the Korean Language. 2002:317).

Ada aspek lain dari *gut* yang sangat penting. Orang Korea selalu mengaitkan kegiatan *Dionysian* yaitu minum, bernyanyi, dan menari dengan dewa. Jadi cara terbaik untuk mengundang roh-roh turun dan menghibur mereka adalah melalui menyanyi dan menari dan prinsip yang sama diterapkan dalam mengusir roh-roh jahat, seperti roh-roh yang diyakini membawa penyakit dan kemalangan lainnya (Kim. 2009:55-56).

Proses *gut* terdiri dari serangkaian prosedur ritual terpisah yang disebut *Geori*, masing-masing *Geori* memiliki struktur sendiri. Seluruh *gut* terdiri dari tiga bagian: menyambut roh, berkomunikasi dengan mereka dan mengusir mereka.. Di setiap *Geori*, *mudang* pertama-tama memanggil dan menyapa para Dewa, mendengarkan perkataan mereka dan berdoa untuk kebutuhan dan keinginan *klien*, dan akhirnya mengirim mereka kembali ke alamnya. Dalam proses ritual *gut*, tahap kedua pertemuan manusia dan roh atau Dewa adalah yang paling penting. Ketika orang diyakinkan bahwa masalah-masalah kehidupan telah dipecahkan pada tahap kedua ini, tujuan *gut* telah tercapai. Dewasa ini ritual *mudang* telah berubah karena perubahan sosial yang cepat dan mendalam. Ritual-ritual telah menjadi sederhana, elemen-elemen dan karakteristik tradisional sering diabaikan. Lebih jauh, sifat-sifat istimewa dari berbagai daerah dengan cepat menghilang.

Ada berbagai macam *gut* yang dapat digolongkan ke dalam jenis yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebuah *gut* selalu dilakukan dengan motif yang nyata dan bertujuan menentukan skala dan prosesnya. *Gut* yang menawarkan keperluan untuk *klien* individu dibagi menjadi *gut* untuk orang hidup dan untuk yang sudah mati. *Gut* untuk orang hidup termasuk *gut* keluarga dan desa, *gut* keluarga dilakukan untuk mengusir kemalangan, untuk meminta keberuntungan, untuk menyembuhkan penyakit atau untuk menjamin kemakmuran keluarga, dilakukan baik secara berkala atau tidak teratur. Sebuah *gut* periodik dirayakan setiap tahun, dan *gut* yang tidak teratur diadakan dalam kasus persalinan, penyakit, pernikahan, kematian, dll. *Gut* desa dilakukan secara berkala untuk Dewa penjaga desa, ketika orang berdoa untuk perdamaian dan panen yang baik (Ministry of Culture and Tourism Republic Korea. 2003:147).

Dalam masyarakat Korea kontemporer, ada banyak ritual *gut* yang dilakukan, dan ada juga banyak variasi dari berbagai macam daerah. Namun secara luas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Gut* untuk orang yang sudah mati : *Jinogi Gut* (area Seoul), *Ssikgim Gut* (Pulau Jeolla dan Chungcheong), *Ogu Gut* (pantai timur), *Siwang Maji* (pulau Jeju), *Siwang Gut*, *Dari Gut* dan lain-lain (sebelah utara), *Neok Geonjigut/ Sumang Gut* (*Gut* untuk orang yang tenggelam dan juga perkawinan hantu).
- b. *Gut* penyembuhan : *Byeong Gut/Uhwan Gut*, *Gwisin Puri*, *Salpuri*, *pudkgeori*, dan lain-lain

c. *Gut* untuk *mudang* : *Naerim Gut* (*Gut* inisiasi untuk *Mudang*) *Jinjeok Gut* (*Gut* yang didedikasikan untuk pembimbing *Mudang*).

d. *Gut* untuk meminta keberuntungan :

– *Gut* perseorangan (*Private Gut*) : *Jaesu Gut*, *Seongju Maji* (diadakan saat pindah rumah atau renovasi rumah), *Honin Yetam* (diadakan sebelum pernikahan), *Dosin Gut*, *Jeolgi Gut* (*Gut* musiman) dan lain-lain.

– *Gut* komunitas : *Daedong Gut*, *Byeolsin Gut*, *Bugunje*, *Dodang Gut*, *Dangsan Gut*, *Yeongdeung Gut* (*Maji/Sonamji*), *Pungeoje*, *Yeonsin Gut* (dilakukan di kapal ikan) dan lain-lain.

Yang membedakan *gut* dari ritual Korea yang lain adalah tampilan warna dan keramaian yang meriah dan tanpa hambatan. Berbeda dengan ritual *Konfusianisme* yang cenderung dalam kegiatannya bersifat terbatas dan terkontrol, *Gut* menarik dan melibatkan semua orang di sekitarnya dengan penggunaannya yang berlebihan. Apa yang membuat *Gut* langsung dapat dikenali adalah lima elemen dasarnya yaitu: makanan dan minuman, musik, tarian, drama, kostum dan perlengkapan lainnya. Dan berikut adalah komponen-komponen yang ada dalam ritual *Gut*:

1. Warna Symbolisme

Salah satu karakteristik *gut* yang paling jelas terlihat adalah penggunaan warna-warna cerah yang tajam, warna-warna gelap atau suram dihindari dalam ritual *gut*. Dalam *Shamanisme* Korea warna juga

membawa simbol-simbol khusus, yang dipahami dengan jelas dan sengaja dimanipulasi oleh *mudang*. Setiap warna mewakili roh (atau sekelompok roh) yang akan membantu mereka dalam mewujudkan keinginannya. 1) putih melambangkan roh surgawi, 2) merah, roh gunung, 3) biru, Umum, 4) kuning, 'leluhur,' dan 5) hijau, bermacam-macam hantu.

2. Makanan dalam Ritual *Gut*

Makanan dan minuman memainkan bagian yang sangat penting dalam ritual *Shamanisme* Korea, yang pada dasarnya merupakan pesta untuk semua peserta yang hadir. Makanan yang ditawarkan dalam *gut* meliputi beragam jenisnya, mulai dari nasi (baik dimasak maupun mentah) yang tidak hanya melambangkan kemakmuran tapi juga melambangkan mata pencaharian dan bahkan kehidupan itu sendiri, buah sehari-hari, buah eksotis dan sayur-sayuran (biasanya dimasak) yang melambangkan ketulusan, kerja keras dan kesetiaan seseorang. Dan juga melambangkan hasil, kesuksesan dan pencapaian, berbagai macam daging yang dapat dimakan (baik dimasak maupun mentah).

Objek yang paling mencolok di meja persembahan *gut* adalah bagian tubuh hewan, biasanya kepala babi atau babi utuh yang dipotong dan dikuliti, yang tidak pernah terlihat pada jenis ritual atau meja perayaan lainnya. Hal ini melambangkan sisa dari pengorbanan hidup. Namun dalam setiap makanan yang disediakan untuk upacara *gut*, pasti kimchi tidak diikut sertakan didalamnya. Alasannya karena kimchi dianggap

sebagai lambang dari tipu muslihat dan kerja sama antar manusia dimana hal ini berbanding terbalik dengan integritas dan dedikasi yang murni yang ingin didatangkan dalam ritual *gut*.

Semua yang di sediakan di meja persembahan merupakan makanan yang biasa dimakan oleh orang-orang Korea, namun meja yang disiapkan untuk *gut* sangat berbeda dari pesta biasa, atau bahkan untuk ritual leluhur. Setiap benda-benda pada meja *gut* bersifat simbolis. Makanan tentu saja ditawarkan kepada roh-roh, yang berstatus 'tamu' langsung kepada roh-roh, mereka langsung menyatakan keinginannya melalui simbol makanan yang ditawarkan.

3. Musik dalam Ritual *Gut*

Musik membantu mengirim *mudang* ke dalam keadaan kerasukan, serta menciptakan berbagai suasana hati yang dilalui para peserta selama *gut*. *Gut* adalah sesi penyucian diri di mana orang secara *eksplosif* melampiaskan perasaan terpendam mereka, mulai dari kemarahan, kebencian, harapan yang tidak terpenuhi, kesedihan, keluhan dan penyesalan, untuk kegembiraan, dan sukacita. Jadi variasi diperlukan dalam musik. Sebagian besar dapat dibagi menjadi:

a) musik instrumental

Alat-alat musik digunakan untuk membantu *mudang* untuk memasuki kondisi kerasukan, sebagai iringan lagu, iringan tarian dan untuk menciptakan serta menonjolkan berbagai suasana hati selama ritual

berlangsung. Yang sangat di perlukan dalam *gut* di daerah Seoul adalah dua jenis perkusi yaitu drum berbentuk jam pasir dua sisi yang disebut *Janggu* dan simbal kuningan dari berbagai ukuran yang disebut *Jegeum*. Namun di tingkat provinsi instrumen lain juga hadir seperti *Buk* (drum tong), *Sogo* (drum kecil), dan gong berbagai ukuran *Jing*, *Ggwaenggwari*, dan lain-lain yang menghasilkan ketukan yang berisik.

Gut yang dilakukan di tingkat provinsi memiliki musik yang lebih cepat, liar dan ganas daripada *gut* yang dilakukan di Seoul. Perkusi memiliki peran penting dalam prosesi *Gut* yaitu untuk mengirim *mudang* kedalam keadaan kesurupan dan untuk mengusir roh jahat yang dapat menyebabkan penyakit dan kesialan. Berbagai instrumen kayu juga ada di dalam ritual *Gut*. Diantaranya ada 3 jenis suling yaitu *Piri* suling kecil dengan 8 lubang yang dapat mengeluarkan suara yang melengking, *Danso* yaitu seruling vertikal dengan 5 lubang dan menghasilkan suara yang tenang.

Daegeum yaitu seruling melintang dengan dua lubang besar dan enam lubang kecil yang hanya dimainkan pada ritual *gut* yang besar. Dan ada dua jenis instrumen bersenar yang digunakan yaitu yang pertama adalah *Haegeum* biola kecil bersenar dua dan mengeluarkan suara yang sedih yang biasanya dimainkan bersamaan dengan *Piri* dan *Daegum*. Yang kedua adalah *Ajaeng* instrumen yang mirip dengan sitar dengan delapan senar.

b) Musik Vokal (*Muga*)

Mudang yang sukses selalu memiliki suara yang bagus, karena bernyanyi, membaca, dan melantunkan adalah bagian penting dari *gut*. Musik vokal dapat diklasifikasikan menjadi empat, sesuai dengan sifat lagu dan fungsinya. Lebih penting adalah isi (ayat) dari *Muga*, di mana banyak penelitian telah dilakukan oleh beberapa orang Jepang dan Korea dan satu atau dua sarjana barat. Ayat-ayat tersebut secara langsung mencerminkan ideologi dan kosmologi *Shamanisme*.

– Menceritakan

Bagian terpenting dari *gut* adalah melantunkan mitos penciptaan, puisi epik biografis tentang roh-roh *Shamanisme*, dll. Mereka dinyanyikan dalam nada yang monoton, disertai dengan drum, juga dimainkan oleh *mudang* dan dapat bertahan selama tiga jam. Tidak hanya lagu-lagunya, tetapi juga syair-syair dan mitos ini sangat bervariasi, *mudang* menambah atau mengurangi bagian-bagian, tergantung pada suasana hatinya atau waktu yang tersedia. Di Selatan, beberapa dari syair-syair ini dikatakan telah berkembang secara independen dari *gut*, menjadi opera rakyat, yang disebut *Pansori*, yang telah menghibur generasi-generasi rakyat jelata.

– Bernyanyi

Menyanyikan lagu merdu yang disebut dengan *Taeryong*. Yang menarik adalah bahwa pada ritual *gut* yang dilakukan oleh *Gangsinmu*,

manusia tidak menyanyikan lagu untuk menghibur roh atau diri mereka sendiri, tetapi bernyanyi untuk menikmati diri mereka sendiri. Jadi ketika *mudang* menyanyikannya, Hal tersebut bukan merupakan tindakan diri mereka sendiri, tetapi roh yang merasuki *mudang* yang menyanyikannya.

– Nyanyian ritual

Saat (*Cho Bujeong*) tahap pemurnian awal, dan (*Gamang Geori*) undangan dari berbagai roh, dinyanyikan lagu-lagu yang monoton disertai dengan drum, seperti halnya *Dwitjeon*, bagian terakhir di mana pemberian makan semua roh-roh terjadi. Tidak ada nada yang diatur sebelumnya, *mudang* melafalkan nada yang berbeda-beda (dan terkadang kata-katanya juga) dan kecepatan yang sesuai dengan dirinya.

– Mantra (*Gyeong*)

Di beberapa *gut*, *mudang* laki-laki bernama *baksu*, melantunkan mantra panjang untuk mengusir roh jahat. *Gyeong* berarti 'kitab suci,' seperti sutra Buddha, atau klasik *Konfusianisme*. Namun, karena orang-orang percaya bahwa teks suci ini membawa kekuatan 'magis' untuk mengusir roh jahat. *Gyeong* berarti 'mantra atau formula atau kata-kata ajaib,' menghimpun kekuatan jahat seperti itu.

4. Tarian dan Drama

Dalam *Shamanisme* Korea, tarian sangat berkembang. Tarian dalam *gut* dapat secara umum diklasifikasikan menjadi empat; 1) tarian

kerasukan, dilakukan oleh *mudang* untuk mencapai keadaan kerasukan, yang sangat sering dilakukan saat ritual. 2) tarian gembira, dilakukan oleh roh-roh melalui *mudang* yang mereka rasuki 3) *Mugam*, menyerupai tarian kerasukan *mudang*, dilakukan oleh sponsor yang mengenakan kostum *mudang* dan 4) tarian menyenangkan yang dilakukan oleh semua peserta termasuk penonton, biasa dilakukan di akhir ritual *gut*.

Gut sendiri adalah sebuah drama, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar 1) mengundang, 2) menghibur dan memohon dan 3) mengusir roh-roh. Terlepas dari bagian dari ritual *gut*, drama dalam ritual ini sekarang telah dilakukan untuk tujuan menghibur. Beberapa *gut* komunitas berisi drama topeng di akhir bagian ritual, yang dilakukan oleh *Gwangdae* (penghibur desa atau pemain).

5. Kostum dan Perlengkapan Lain

Kostum dan berbagai perlengkapan juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam *gut*. Kostum sangat penting karena roh mengenali pakaian yang dikenakan, turun atau merasuki mereka. Jadi salah satu hal pertama yang dipelajari oleh *mudang* baru adalah kostum mana yang menjadi milik roh. Berikut ini adalah dasar yang digunakan untuk *gut* daerah seoul:

- Mantel merah panjang dengan lengan panjang dan lebar yang berujung putih, disebut dengan *Hong Cheollik*. yang digunakan untuk berbagai

roh, seperti roh gunung, *Seonang*, roh rumah, *Bugun*, dll. Biasa dipasangkan dengan topi merah, yang disebut *Hong Gat* atau *Pit Gat*.

- Mantel biru dengan gaya yang sama dengan mantel merah, disebut dengan *Nam Cheollik* atau *Nam Cheollyuk*. Dipakai untuk roh atau arwah yang umum.
- Jubah biksu Buddha berwarna abu-abu putih atau warna arang, dikenakan untuk arwah yang berasal dari Buddha seperti *Jesok*, *Bulsa*, *Samsin* dan lain-lain.
- Mantel kuning panjang yang disebut *Mongduri* dipakai untuk pemilik dan untuk *Bari Gongju*. Biasanya tidak ada topi untuk pemilik tetapi untuk *Bari Gongju*, biasanya memakai wig hitam besar yang rumit dan berwarna-warni yang disebut *Keun Meori*.
- Mantel tanpa lengan biru panjang, bersama-sama dengan topi hitam bundar keras yang disebut *Beonggoji*, menyerupai seragam dinasti *Joseon* militer dipakai untuk daegam.
- Mantel panjang berwarna hijau cerah dengan lengan pelangi dikenakan untuk *Changbu* (pemain semangat).
- Rok merah dikenakan di kepala untuk *Hogu*, berfungsi untuk menutupi wajah yang bertanda bintik.
- Sebuah setelan pakaian acara khusus anak kecil dari mantel biru tua tanpa lengan yang panjang dipakai diatas jaket biru pucat. Dengan topi

sutra hitam dengan penutup samping yang panjang dipakai untuk *Dongja* (roh pembawa pesan).

- Kostum merah muda pucat yang dikenakan oleh *Sennyeo* (roh pelayan surgawi).
- Tak terhitung lainnya termasuk, jubah raja dan ratu lengkap dengan mahkota, kostum jenderal Cina, pakaian angker, jas biru tua atau baju besi kuno hitam tebal (yang sering dipakai saat berdiri di atas bilah) dll.

Dan juga berbagai perlengkapan digunakan oleh *mudang* untuk mencapai kondisi kerasukan atau untuk membuat efek maksimum. Berikut ini adalah deskripsi singkat dari beberapa yang penting:

- Bangul (lonceng kuningan)

Digunakan oleh *mudang* sebelum dan saat dia dalam keadaan kerasukan. Sepotong panjang kain kuning terpasang di ujungnya dan batangnya dipegang di tangan kiri *mudang*. Digunakan oleh *mudang* untuk mencapai dan mempertahankan kondisi kerasukan mereka.

- Kipas

Kipas digunakan pada berbagai waktu, ketika memohon roh, ketika roh memasuki *mudang*, ketika roh makan persembahan makanan, dan ketika *Mudang* menerima uang.

- Trisula

Dalam Gut trisula membawa simbol khusus. Cabang-cabang pohon trisula melambangkan cabang-cabang yang menghubungkan langit dan

bumi, roh dan manusia. Dengan demikian para penyembah mengirim persembahan korban kepada roh-roh, yang umumnya diyakini tinggal di atas diwakili oleh trisula.

– Pedang

Pedang ada dalam berbagai ukuran, ukuran terpanjang sekitar 105cm panjang dengan pisau besi melengkung berukuran sekitar 44cm. Pedang versi pendek sering kali berdiri di atas sepiring garam. Pedang panjang sering disatukan dengan trisula panjang oleh *mudang* secara simbolis untuk melawan roh jahat. Bentuk pedang yang digunakan dalam *gut* berbentuk setengah bulan atau bulan sabit. Bentuk-bentuk ini terkait dengan dominasi matahari, bulan, dan bintang-bintang dalam ilmu *Shamanisme*.

– Pisau

Disebut *Sinkal* atau *Daesinkal*, berukuran sekitar 28cm, digunakan berpasangan dengan kertas rumbai yang terpasang untuk pembersihan. *Mudang* memegang pisau ke segala arah untuk 'membunuh' roh jahat.

– Pisau Kembar

Biasa disebut dengan *Jakdu*, merupakan dua bilah besi yang dipasang di atas dua potong kayu, *mudang* akan berdiri di atasnya dengan bertelanjang kaki dan berbicara atas nama roh yang merasukinya.

– Obanggi

Digunakan untuk roh umum lima arah.

– Guntingan Kertas dan Bunga Kertas

Banyak guntingan kertas rumit dari sosok manusia, burung, bunga, buddha, lentera, jumbai dll, ditempatkan untuk melawan kekuatan *spiritual* yang ganas.

– Perahu Kecil

Ada yang digunakan secara simbolis untuk mengirim orang mati ke dunia lain, kadang-kadang dengan boneka yang dibuat secara kasar di dalamnya. Pemisahan dunia ini dan dunia lain oleh sungai, yang dilintasi oleh orang mati dalam sebuah perahu.

– Berbagai Boneka

Boneka seukuran digunakan untuk pernikahan hantu, dan pada kesempatan lain, ada boneka kecil yang mewakili roh yang berguna sebagai boneka mantra untuk membuat orang lain gila yang digunakan di ritual *Chungcheong-Gut*.

– *Myeongdu* (Cermin Kuningan Cembung)

Cermin bulat cembung berbagai ukuran dengan permukaan mengkilap halus dan punggung kasar, yang diukir dengan pola matahari, bulan dan gayung besar. *Myeogndu* biasanya digantung di kuil pribadi mudang (Kim. 2009:56-90).

2.4 Perkembangan Shamanisme di Korea Selatan

Setelah berdirinya Republik Korea setelah Perang Korea, semua warga negara diberi kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan, namun *Shamanisme* masih gagal membangun posisi dalam masyarakat Korea karena pandangan *Shamanisme* sebagai takhayul dan menipu warga negara, atau merupakan budaya rakyat primitif, sesuai dengan pernyataan menyesatkan dari para peneliti Jepang yang bermaksud menghasilkan landasan akademis untuk penjajahan Korea pada paruh pertama abad ke-20. Menurut penelitian oleh Han Dohyun, sarjana kolonial Jepang mengkategorikan *Shamanisme* dalam evolusi agama, untuk menempatkan Korea di bawah Jepang. Pada skala evolusi peradaban cendekiawan kolonial menyebut *Shamanisme* Korea sebagai sesuatu yang tidak berkembang, sedangkan di Jepang sudah dikembangkan menjadi *Shinto*, dan menyatakan bahwa keduanya berasal dari akar yang sama. (Han . 2000: 36)

Sepanjang sejarahnya, *Shamanisme* telah memengaruhi agama Buddha, *Taosime*, dan *Konfusianisme* sembari memasukkan unsur ketiganya. Karena itu, ia memiliki efek mendalam pada budaya dan cara berpikir masyarakat Korea. Meskipun arus bawah dalam kesadaran Korea, *Shamanisme* telah didorong ke pinggiran masyarakat kontemporer. Kebanyakan orang Korea saat ini tidak lagi menganggapnya sebagai kepercayaan, melainkan sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Suh. 2004:258)

Tidak seperti negara-negara lain dimana pengobatan tradisional tidak lagi dimanfaatkan dan hanya dianggap sebagai takhayul, kepercayaan rakyat termasuk ritual ramalan *Shamanisme* dan penyembuhan masih diam-diam bertahan bersama dengan pengobatan dan teknologi modern di Korea Selatan (Magner, 1992).

Posisi *Shamanisme* di Korea masih sangat ambigu. Meskipun ada banyak tempat suci *Shamanisme* di setiap kota, yang dikunjungi oleh orang-orang untuk tujuan keagamaan, *Shamanisme* tidak secara resmi diakui sebagai agama. *Mudang* tidak terdaftar sebagai perwakilan dari lembaga keagamaan seperti halnya biksu, pendeta atau pendeta Buddha, karena tidak ada kategori yang sah untuk memasukkan mereka. Semua agama besar dikelola oleh Departemen Agama di Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, yang dibagi menjadi 2 subdivisi sesuai dengan karakter agama. Namun, *Shamanisme* Korea tidak diakui sebagai agama resmi yang terdaftar di Kementerian, dan oleh karena itu pada 2012 tidak ada subdivisi yang dialokasikan untuk mengawasi urusan *Shamanisme*.

Karena *mudang* tidak dapat mendaftarkan profesinya mereka membuka tempat sebagai sarana prakteknya atau melakukan upacara sebagai anggota persatuan *mudang*. Ada beberapa jemaat *mudang* seperti *Gyeongsin Yeonhaphoe* (경신 연합회) dan *Musoginyeonhap* (무속인 연합), dimana dukun dapat mendaftarkan diri sebagai anggota jemaat di sebuah daerah. Jemaat dukun berbeda dari Ordo dalam agama Buddha dan denominasi dalam agama Kristen, karena pembagian didasarkan pada kepentingan pribadi dan hubungan pribadi (Seo. 2013:13-25).

Namun *Shamanisme* masih hidup dan dinamis di Korea saat ini, meskipun telah mengalami banyak perubahan dari bentuk yang diambil ketika Korea adalah negara pedesaan kecil. Jumlah *mudang* tetap tinggi dan banyak orang masih mencari bantuan dari mereka. Selain itu, karena semakin banyak orang tertarik pada budaya tradisional Korea dalam beberapa tahun terakhir, sikap masyarakat terhadap *Shamanisme* telah berubah. Akibatnya *Shamanisme* telah berubah secara positif. *Shamanisme* sekarang sering dianggap sebagai ekspresi unik dari budaya Korea (Ministry of Culture and Tourism Republic Korea. 2003:139).

Saat ini, jumlah *mudang* di Korea meningkat sesuai dengan perubahan dalam sistem nilai-nilai di Korea modern. Dengan kata lain, masyarakat Korea telah mulai menunjukkan kecenderungan bahwa *Shamanisme* harus dianggap sebagai fenomena budaya. Oleh karena itu, anggapan bahwa *mudang* merupakan kelas rendah di masyarakat sudah hilang, Pada tahun 1983, ada sekitar 43.000 orang yang terdaftar. Banyak anak muda, bahkan beberapa orang yang berpendidikan menjadi *mudang*. Berbeda dari dukun di Negara lain, dukun Korea dengan mudah mencari nafkah dengan praktek *Shamanisme* (Walter & Fridman. 2014:687).

Jumlah *mudang* saat ini dalam praktik adalah indikasi lain bahwa *Shamanisme* Korea sedang meningkat. Menemukan begitu banyak praktisi dari satu agama bukanlah fenomena umum. Dewasa ini, orang dapat dengan mudah menemukan satu atau dua halaman surat kabar yang ditutupi dengan iklan yang dipasang oleh *mudang*. Yang terutama terlihat adalah iklan yang besar untuk

kelompok peramal, dengan nomor telepon perwakilan mereka. Biasanya iklan-iklan itu ditulis oleh beberapa peramal yang bekerja bersama. Melihat dari tingginya tarif pemasangan iklan di koran, menunjukkan bahwa permintaan akan layanan *mudang* dalam hal meramal sangatlah tinggi.

Pada abad ke-21 di Seoul saat pasca-industri pengetahuan publik tentang *gut* meningkat dan akses praktik *gut* dipermudah. Sekarang, altar persembahan menjadi lebih besar dan mengesankan daripada yang digambarkan dalam foto-foto dari akhir abad ke-19. Karena sekarang dengan waktu singkat, seorang *mudang* dapat membeli berbagai keperluan untuk ritual di toko-toko, tidak perlu menunggu adanya tenaga kerja yang menyiapkannya. Tambahan dari lampu elektrik dan pengeras suara juga menambah efek dalam ritual *gut*. Para *mudang* mulai mengiklankan layanan mereka di situs *web* dan orang-orang dapat menonton ritual yang difilmkan sebelum mereka memilih *mudang*. Inovasi teknologi ini menunjukkan bahwa kerangka *Shamanisme* telah berubah secara signifikan dalam hal memilih *Mudang*, lokasi ritual, persiapan ritual dan penampilan altar (Sarfati. 2014).

Banyak juga yang menerbitkan *home-pages* mereka sendiri di berbagai situs web. Dan mereka menghadirkan pertunjukan *gut* publik yang luar biasa dengan keterampilan dan penampilan artistik yang begitu besar sehingga mereka menaikkannya ritual *gut* ke tingkat pertunjukan artistik klasik (Choi. 2006:18-19).

Melalui portal www.neomudang.com Para *mudang* menawarkan peta interaktif di mana orang dapat mengklik wilayah Korea dan menemukan daftar *mudang* yang berlatih di sana bersama dengan spesialisasi mereka. Adapula *mudang* yang bernama Seo Kyeong Uk yang memperkerjakan seorang ahli informasi teknologi untuk membangun situs *web* www.mudang.co.kr. Dia selalu memperbarui situs *web*nya secara teratur dengan foto dan informasi pertunjukan yang akan datang. Dia juga menjawab pertanyaan pembaca, dan menyediakan terjemahan bahasa Inggris di bagian pengantar situs *web*nya. Dengan upaya keras seperti itu, mereka telah berhasil menunjukkan, dan memang meyakinkan banyak orang, bahwa *Shamanisme* Korea bukanlah suatu bentuk takhayul dan merupakan ekspresi sehat warisan budaya Korea.

Saat ini di Korea selatan, penampilan ritual *gut* menjadi budaya yang dihargai dan komoditas berharga yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Ritual *gut* telah didokumentasikan selama ribuan tahun. *Gut* dilakukan baik secara pribadi untuk *klien* (*Sonnim*) yang ingin menenangkan leluhur mereka atau roh lain, dan dilakukan untuk publik sebagai simbol warisan nasional. Biaya ritual pribadi dimulai dari US\$2.000 per hari. Sejak 1980-an pemerintah Korea Selatan dan beberapa kota mulai mensponsori para pelaku tradisi ini dengan gaji bulanan. Ini adalah bentuk baru dari mengubah *gut* menjadi aset budaya tinggi negara. *Gut* mampu beradaptasi dalam konteks budaya dan teknologi yang berubah, ini menunjukkan bahwa kesinambungan dalam tradisi tidak

mempertahankan tradisi yang sama seperti zaman kuno melainkan penyesuaian terhadap kondisi saat ini.

Saat ini beberapa ritual *mudang* secara resmi ditetapkan sebagai Aset Budaya Tak Berwujud (무형 문화재) dan *mudang* yang melaksanakannya menerima tunjangan pemerintah sebagai Aset Budaya Manusia atau "penjaga" (*Poyuja*) dari ritual-ritual ini (walraven. 1993:16-17). Di era modern Korea Selatan, *Shamanisme* telah dihargai dan dilestarikan sebagai tradisi kuno. Pemerintah Korea selatan memahami pentingnya budaya asli untuk pembangunan bangsa dan mendanai *mudang* terpilih. Selama proses pencalonan sebagai Aset Budaya Nasional, *mudang* membuktikan bahwa mereka memediasi tradisi asli dengan berusaha mengikuti teks-teks yang menuliskan ritual *gut* bersejarah, daripada menekankan pada ketulusan agama mereka (Sarfati. 2014).

Menjadi Aset Budaya Nasional merupakan posisi yang sangat dicari-cari dalam komunitas pengrajin dan artis artistik, dan mereka yang dengan demikian dihormati tampil di panggung publik dengan audiensi yang jauh lebih besar. Setelah menjadi objek ejekan dan cemoohan, *Shamanisme* di Korea telah menjadi sah dari kepercayaan dan menikmati popularitas besar di kalangan publik. Dapat dilihat dari orang-orang yang tertarik menonton film dokumenter yang baru-baru ini dirilis 'Perantara Spiritual' tentang *Shamanisme* dan *mudang* sebagai pemeran utamanya. Tampak cukup jelas bahwa banyak orang Korea tidak berpikir *Shamanisme* Korea hanyalah sesuatu dari masa lalu (Choi. 2006:18-19).

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Shamanisme yang merupakan agama tertua di Korea Selatan dan telah menjadi akar dari kebudayaan bangsa Korea. Pada periode dinasti Silla sampai dinasti Joseon *Shamanisme* menjadi agama yang dianggap remeh dan sempat dilarang keberadaannya, hal ini dikarenakan sikap *Mudang* yang dianggap tidak bermoral dan para bangsawan yang menganut kepercayaan *Konfusisme*. Namun sekarang ritual *Shamanisme* yaitu *gut* ditetapkan sebagai Aset Budaya Tak Berwujud dan *mudang* sebagai pelaksananya menerima tunjangan dari Pemerintah. Hal ini terjadi karena Pemerintah Korea Selatan memahami pentingnya budaya asli untuk pembangunan bangsa. Dan *gut* menjadi budaya yang dihargai karena dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Para *mudang* di era modern ini sudah memanfaatkan media surat kabar dan internet untuk mengiklankan jasa mereka seperti melakukan ritual *gut* dan praktik meramal. *Shamanisme* pada era modern saat ini sudah mendapat popularitas besar di kalangan publik.

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

무속은 한국에서 가장 오래된 종교이며 한국 문화의 뿌리이다. 신라 시대부터 조선시대까지 무속은 하찮게 여겨졌고 금지된 존재였다. 그러나 현재 무속 의식인 굿은 무형문화재로 지정되었으며 무당은 정부로부터 보조금을 받는다 왜냐하면 이것은 부도덕한 것으로 여겨지는 무당의 태도와 유교의 신앙을 받아들이는 귀족들 때문이다. 한국 정부는 토착 문화가 국가 발전의 중요한 요소임을 잘 알고 있기 때문이다. 또한 굿은 경제적 이익을 주며 가치있는 문화가 되고 있다. 현대 무당은 신문과 인터넷을 이용해 굿의식이나 점술 같은 서비스를 제공한다. 현대 시대의 무속은 대중들의 주목을 받고 있다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar.2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. BumiAksara.

Hyun Key kim Hogarth. 2009 . *Gut, The Korean Shamanistic Rituals*. Seoul : Jimoondang

Hyun-key Kim Hogarth. 1998. *Trance and Possession Trance in Korean Shamanism* (Ed. Keith Howard). Seoul : Seoul Press.

Jakobsen Merete D. (1999). *Shamanism Traditional and Contemporary Approaches to the Mastery of Spirits and Healing*. New York: Berghahn Books.

Lee Bae Young. 2008. *Women In Korea History*. Seoul : Ewha Womens University Press

Ministry of Culture and Tourism Republic Korea. 2003. *Religion in Korea*. Seoul : Color Point Co.

SEO JINSEOK. 2013. *The role of shamanism in Korean society in its inter- and intra-cultural contacts*. Tartu : University of Tartu Press

Suh Cheong Soo. *An Eyclopedia of Korean Culture*. 2004. Seoul : Hansebon.

The National Academy of The Korean Language. 2007. *a illustraed guide to korean culture: 233 traditional key words*. Seoul : Hakgojae

Sumber Jurnal :

Boudewijn Walraven. 1993. *Our Shamanistic Past: The Korean Government, Shamans and Shamanism*. Copenhagen : Papers in East Southeast Asian Studies 8 no.93

Chang Chukun. 1988. *Shamanism, the Spirit World of Korea : An introduction to Korean shamanism*. Berkeley: Asian Humanities Press, pp. 30–51

Choi Joon Sik. 2006. *Folk Reigion The Customs in Korea*. Seoul : Ewha Womans University Press

Choi Kil sung. 1978. *Research on Korean Shamanism*. Seoul : Asia Nunhwa Sa Publishers.

Grim John Allan. 1984. *Chaesu Kut: A Korean Shamanistic Performance* . Nagoya : Asian Folklore Studies Vol. XLIII

Han Do hyun. 2000. *Shamanism, superstition and the colonial government*. Seoul : The Review of Korean Studies, Vol. 3, No.1

Iryõn. 2006. *Overlooked Historical Records of the Three Korean Kingdom*. Seoul : Jibmoondang

Kim Tae gon. 1998. *Korean Shamanism : What is Korean Shamanism?*. Seoul : Seoul Press pp. 15-31.

Lee Nami , Kim Eun Young . 2017. *A Shamanic Korean Ritual for Transforming Death and Sickness into Rebirth and Integration*. Seoul : International Journal of Humanities and Social Science volume 7 number 5; May 2017. 2017:76.

Magner L. N. 1992. *A History of Medicine*. New York : Marcel Dekker.

Mariko Namba Walter, Eva Jane Neumann Fridman. 2014. *Shamanism an Encyclopedia of World Beliefs, Practices, and Culture*. Clifornia : acid-free paper.

Ryu Tongshik. 2012. *The History and Structure of Korean Shamanism*. Seoul : Yonsei University Press

Sin Hong Kim. 1993. *THE ROLE OF SHAMANISM IN KOREAN CHURCH GROWTH*. Durban : University of Durban-Westvill

Yim Suk Jay. 1986 . *Review of Studies on Korean Shamanism In Asia Comparative Folklore*. Seoul : Asian Comparative Folklore Society.

Sumber Daring :

Choi Sang hun. 2007. *In the age of the Internet, Korean shamans regain popularity*. *The New York Times*. Web. Tersedia di <https://www.nytimes.com/2007/07/06/world/asia/06iht-shaman.1.6527738.html%20%20April%202019%2010:28> (Diakses 8 april 2019 Pukul 10:28)

CIA World Factbook. 2017. *The World Factbook – Central Intelligence Agency*. Online. Tersedia di <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ks.html> (Diakses 8 April 2019 Pukul 10:40)

Liora Sarfati. 2014. *New Technologies In Korean Shamanism: Cultural Innovation And Preservation Of Tradition*. Web. Tersedia di <http://shamanism.sgarrigues.net/new-technologies-in-korean-shamanism.html> (Diakses 1 Juni Pukul 09.28)

New world Encyclopedia. 2018. *Korean shamanism*. web. Tersedia di [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean shamanism](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean_shamanism) (Diakses pada 8 April 2019 Pukul 11.00)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Zahira
Tempat & Tanggal Lahir : Tangerang, 10 Mei 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telp : 0895364164098
Hobi : Membaca dan menonton film
Alamat : Jalan Beruang II RT/RW 001/002 No. 140 Pondok
Ranji, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
Email : sitizahira9@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2006 : MI. Nurul Falah
2010-2013 : SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan
2013-2016 : SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan
2016-2019 : ABANAS Bahasa Korea, Universitas Nasional